

Makam Bathoro Katong Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Kearifan Lokal

Nike Tiyas Novitasari*¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: niketiyasnovitasari@gmail.com¹

(Naskah masuk : 24 Januari 2022, Revisi : 30 Januari 2022, Publikasi : 31 Desember 2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah masuknya Islam di Indonesia khususnya Ponorogo dan peninggalannya yaitu makam Bathoro Katong. Makam Bathoro Katong digunakan dalam rangka mengembangkan sejarah lokal di Kabupaten Ponorogo. Pengembangan sejarah lokal dan peninggalannya berupa makam Bathoro Katong digunakan sebagai sumber belajar sejarah dan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil yang diperoleh Makam Bathoro Katong Ponorogo dapat digunakan sebagai sumber sejarah dalam materi pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Sehingga sangat relevan dengan materi di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal yang patut diajarkan untuk pembelajaran sejarah dan kearifan lokal dari Makam Bathoro Katong ini adalah, pertama toleransi, kerjasama, perjuangan, religi dan kesenian atau budaya.

Kata kunci: Makam Bathoro Katong, Ponorogo, Sejarah Lokal.

Abstract

This study aims to explore the history of the entry of Islam in Indonesia, especially Ponorogo and its legacy, namely the tomb of Bathoro Katong. The Tomb of Bathoro Katong is used to develop local history in Ponorogo Regency. The development of local history and its legacy in the form of the Bathoro Katong tomb is used as a source of historical learning and local wisdom. The research method used is descriptive qualitative data collection techniques through literature review, field observation, and interviews with related parties. The results obtained by the Tomb of Bathoro Katong Ponorogo can be used as a source of history in learning material on Basic Competence (KD) 3.8, namely analyzing the development of community life, government, and culture during the Islamic kingdoms in Indonesia and showing examples of evidence that are still valid in the life of Indonesian society today. So it is very relevant to the material at school. The values of local wisdom that should be taught for learning history and local wisdom from the Bathoro Katong Tomb are, first, tolerance, cooperation, struggle, religion and art or culture.

Keywords: Local History, Ponorogo, Tomb of Bathoro Katong.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa memberikan dampak tersendiri terhadap wilayah-wilayah di pulau Jawa. Perkembangan muslim di wilayah pesisir utara Jawa dipercepat dengan terjadinya perpecahan di pusat kerajaan Majapahit. Melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit disaat agama Islam mengalami perkembangan merupakan titik puncak terhadap jejak-jejak keruntuhannya. Sejak terjadinya perang Pareggrek kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Perebutan kekuasaan dikalangan keluarga kerajaan Majapahit menjadi peluang bagi kadipaten-kadipaten untuk lepas dari kekuasaan Majapahit (Sunyoto: Atlas Majapahit). Hal inilah yang nantinya memberikan peluang terhadap berkembangnya agama Islam.

Berdirinya kerajaan Demak menjadi titik supermasi tertinggi bagi agama Islam di pulau Jawa. Demak dibawah pemerintahan Raden Patah sangat antusias dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang masih menganut agama Hindu-Budha, salah satunya adalah Ponorogo. Raden Patah mengutus adiknya Bathoro Katong untuk menyebarkan agama Islam di wilayah

Ponorogo. Karena Bathoro Katong telah mendapat bekal tentang ajaran-ajaran Islam dari Demak untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo.

Peranan Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo sangat penting untuk diteliti karena penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah perlu dikembangkan. Karena sejarah daerah anggapan dan kepercayaan yang hidup di masyarakat juga merupakan sebuah fakta sejarah yang mempunyai arti tersendiri. Disamping penggunaannya sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang akan memungkinkan kenyataan-kenyataan sejarah lebih lanjut, serta memberikan informasi kepada kita agar mengetahui dan menghargai sejarah lokal masa lampau di daerah masing-masing. Penulisan sejarah lokal mempunyai makna penting baik untuk kepentingan akademis maupun pembangunan masyarakat, terutama kepentingan masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyangnya (Supardi, 2014: 95).

Penelitian tentang Makam Bathoro Katong ini juga sangat kurang dipaparkan dalam pembelajaran sejarah di Ponorogo. Padahal ada kaitannya dengan materi pembelajaran masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Selain untuk menambah wawasan sejarah lokal juga untuk menonjolkan ciri khas yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Tetapi masih kurang di bahas bahkan hanya sedikit yang mengetahui tentang sejarah ini. Berbeda dengan sejarah Nasional yang sangat populer. Tujuan penulisan yaitu untuk memanfaatkan Makam Bathoro Katong Ponorogo sebagai sumber belajar sejarah dan kearifan lokal.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sugiyono, (2012:3) adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Guna menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti maka peneliti menempuh beberapa langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Tujuan utama penelitian kualitatif yakni mengembangkan pengertian dan konsep-konsep hingga menjadi sebuah teori. Pendekatan dalam penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin. 2019: 6). Pendekatan kualitatif dapat digunakan dalam memahami obyek tertentu. Pemahaman mendalam mengenai makna sebuah obyek dilakukan dengan mengamati data yang diperoleh dari obyek tersebut. Penelitian ini dilakukan karena suatu gejala sosial seringkali tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang terlihat, diucapkan, atau dilakukan seseorang. Sedangkan setiap tindakan sering mempunyai makna tersirat tertentu. Maka prinsip tersebut yang digunakan untuk menganalisis dan memahami secara kritis dan mendalam mengenai makam Bathoro Katong Ponorogo sebagai sumber belajar sejarah dan kearifan lokal.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Ponorogo, khususnya di komplek makam Batho Katong. Peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari kajian pustaka berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan, data yang bersifat visual, serta sumber lisan. Sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat maupun pihak yang terkait. Pengamatan langsung di komplek makam Bathoro Katong juga dilakukan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Lokal Kabupaten Ponorogo dan Masuknya Islam di Ponorogo oleh Bathoro Katong

Ponorogo pada zaman dahulu dahulu merupakan sebuah kerajaan yang bernama Wengker yang dipimpin oleh ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha. Lokasi kerajaan

Wengker terletak diantara wilayah Ponorogo sampai Madiun yang diapit oleh dua gunung yaitu gunung Wilis disebelah Timur dan gunung Lawu di sebelah Barat. Wengker berasal dari singkatan “Wewengkon yang angker” (Moelyadi, 1986:50). “Wewengkon yang angker” artinya penuh dengan misterius. Letak ibukota kerajaan Wengker berada di desa Kutuwetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Setelah Islam masuk ke kerajaan Wengker ini berubahlah nama Wengker menjadi Ponorogo. Ponorogo berasal dari dua kata yaitu “Pramono” yang artinya kekuatan, rahasia hidup, dan “Rogo” yang artinya badan atau jasmani. Kedua kata tersebut dapat ditafsirkan bahwa dibalik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan pengendalian sifat-sifat amarah yang ada pada setiap diri manusia.

Secara geografis Ponorogo termasuk wilayah pedalaman yang mayoritas penduduknya adalah petani. Berbeda dengan penduduk yang berada di wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya adalah nelayan. Perbedaan antara wilayah pedalaman dan pesisir tidak hanya terletak pada mata pencaharian tetapi juga terletak pada budayanya. Penduduk di daerah pedalaman kultur masyarakat dipengaruhi oleh sistem kekuasaan berdasarkan magis sakral. Kebudayaan Hindu-Budha merupakan kebudayaan yang dominan yang dianut oleh penduduk pedalaman (Winarni, 2009:13). Sebelum Islam masuk ke Ponorogo penyebaran agama Hindu-Budha sangat berpengaruh dalam menentukan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Ponorogo merupakan daerah kekuasaan di bawah Majapahit.

Ponorogo atau Wengker pada masa Airlangga, merupakan daerah penting bagi Kerajaan Majapahit. Hal itu dapat dilihat pada penyebutan hubungan keduanya dan peranan-peranan penting yang dilakukan dan diterima oleh Wengker pada masa Majapahit. Wengker mulai ada hubungan erat dengan Majapahit setelah Raden Kuda Merta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Wijayarajasa mengawini Bhre Daha (Poesponegoro, 1984:433).

Tahun 1474 sampai 1478 Masehi kerajaan Majapahit dikuasai oleh Brawijaya V. Pada masa pemerintahannya Brawijaya ke V memberikan mandat pada Ki Ageng Kutu Suryangalam. Mandat tersebut berupa perluasan kekuasaan dari kerajaan Majapahit ke wilayah Wengker. Pada masa menjelang keruntuhan Majapahit, dan setelah Raden Patah (Putra Brawijaya V dengan putri Campa) diangkat menjadi adipati Demak dan telah memeluk agama Islam, Ki Ageng Kutu Suryangalam hendak memisahkan diri dari pusat pemerintahan Majapahit (Moelyadi, 1986:102).

Setelah Ki Ageng Kutu Suryangalam melakukan pembangkangan terhadap Majapahit, Raden Patah mengutus adiknya yaitu Bathoro Katong (Putra Brawijaya V dengan putri Bagelen) untuk memeriksa daerah Wengker. Bathoro Katong diperintah untuk masuk ke desa-desa dan menelusuri dari gunung Lawu sampai dengan Gunung Wilis tempat-tempat mana sajakah yang sepi dan mana yang ramai. Serta diutus memeriksa agama yang dianut oleh penduduk apakah beragama Islam atau Budha (Pramono, 2006:8). Dalam perjalanan memeriksa daerah Wengker Raden Patah memberi teman seperjalanan kepada Bathoro Katong yaitu Seloaji. Patih Seloaji berasal dari kasultanan Demak yang masih merupakan keturunan Kyai Ageng Sela. Dalam perjalanan mereka menemukan sebuah desa bernama Mirah yang pendirinya di kenal dengan Kyai Ageng Mirah yang telah memeluk agama Islam. Setelah itu mereka meneruskan perjalanan ke arah timur Sampai gunung Wilis setelah itu mereka kembali ke Demak dan melaporkan semua yang dialami kepada Raden Patah yang merupakan Sultan Demak (Purwowijoyo, 1978a:16).

Bukti bahwa sebelum masuknya Islam di Ponorogo, masyarakat Ponorogo telah memeluk agama Hindu-Budha dapat dilihat dari arca-arca peninggalan yang diperkirakan pada abad ke-9 hingga abad ke-10. Arca-arca tersebut ditemukan di dalam tanah berupa arca-arca perunggu di Desa Kunti, Kecamatan Bungkal. Di dalam kelompok arca-arca tersebut terdapat lempeng logam mulia bertulisan. Tulisan tersebut adalah tulisan yang berisikan “mantra puja Buddhiht” dan dari paleografinya diketahui aksara yang digunakan adalah Jawa Kuna (Sedyawati, 2002:151).

Bathoro Katong adalah penyebar agama Islam di Ponorogo sekaligus perintis kota Ponorogo. Bahkan kedatangannya ke Ponorogo merupakan konsekuensi dari perubahan politik

pada masa itu, dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) menjadi kekuasaan Islam Demak. Bathoro Katong merupakan putra dari Prabu Brawijaya V yang ke dua puluh dua lahir dari putri Bagelen, dan masih bersaudara dengan Raden Patah. Bathara Katong memiliki lima orang istri, yang pertama ialah Putri Permaisuri bernama putri Adikaluwung dari Demak, istri kedua putri Bagelen, istri ketiga adalah putri dari Pamekasan Madura, istri keempat putri dari Ki Ageng Kutu Suryangalam yaitu Niken Gandini, dan istri terakhir adalah putri Kuning dari desa Kertosari (Pramono, 2006:4).

Bathoro Katong merupakan tokoh yang menyebarkan agama islam di Ponorogo atas utusan Raden Patah Sultan Demak yang merupakan kakaknya sendiri. Gelar Bathoro diberikan oleh Raden Patah agar Raden Katong dapat menyatu dengan masyarakatnya karena mereka sering mengucapkan kata "Dewa Bathoro". Demak dibawah pemerintahan Raden Patah sangat antusias dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang masih menganut agama Hindu-Budha (Syam, 2005:15). Dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo Bathoro Katong menggunakan beberapa saluran agar Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Ponorogo yang awalnya masih menganut agama Hindu-Budha. Saluran pertama yang digunakan untuk menyebarkan Islam di Ponorogo adalah menggunakan kesenia Reog yang telah dikenal oleh masyarakat sejak pemerintahan Ki Ageng Kutu Suryangalam.

Kesenian Reog sangatlah mengakar di dalam masyarakat Ponorogo, oleh karena alasan tersebutlah mengapa Bethara Katong memilih kesenian Reog sebagai media dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam. Musik gamelan yang awalnya digunakan oleh Ki Ageng Kutu untuk adu kekuatan dan adu kesaktian ini lah yang cenderung dimanfaatkan oleh Bethara Katong. Suara nyaring dari gamelan tersebut sangatlah keras, sehingga menarik masyarakat untuk datang ke arah sumber suara tersebut. Ketika masyarakat mulai berkumpul, Bethara Katong memulai untuk memasukkan unsur-unsur Islam tersebut dengan menunjukkan makna dari setiap alat gamelan yang digunakan sebagai pengiring kesenian Reog (Rafiq, Jurnal Islamuna, No. 2, 2017:309). Selain itu musik yang keras dari suara gamelan itu digunakan Bethara Katong untuk mengumpulkan msyarakat agar berkumpul dan setelah berkumpul barulah Bethara Katong menyebarkan agama Islam. Perubahan kekuasaan sekaligus perubahan paham keagamaan di Ponorogo ternyata tidak berakibat negatif pada kesenian lokal, yakni reog. Kesenian reog justru dipelihara dan disempurnakan (Soemarto, 2014:15-16).

Bukti dari penyempurnaan kesenian reog adalah, Gemblakan, awalnya diperankan oleh laki-laki ganteng yang didandani menyerupai perempuan sekarang gemblakan diganti dengan penari jathil yang pemainnya perempuan. Tasbih atau merjan. Di atas dhadhak merak (barongan) terdapat burung merak yang mematok merjan atau tasbih. Simbol tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berzikir. Gamelan Reog laras slendro memiliki bilangan: 1, 2, 3, 4, 5, 6 jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa shalat wajib rakaatnya berjumlah 17. Reog atau reyog berasal dari bahasa Arab : riyuqun, yang artinya khusnul khatimah merupakan harapan Bathara Katong setelah masyarakat Ponorogo yang Hindhu beralih ke Islam akan menjadi manusia khusnul khatimah (Achmadi, Jurnal Analisis, No. 1, Juni 2013:116-119).

Kendhang merupakan peralatan kesenian Reog yang berasal dari bahasa Arab qoda'a yang artinya rem. Dalam Islam terdapat konsep nafsu yang harus dikendalikan. Warok yang merupakan tokoh sentral dalam reog berasal dari kata Arab wirai, berhati-hati. Artinya, manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Ketipung merupakan salah satu peralatan gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab katifun, balasan. Setiap tindakan manusia baik ataupun buruk akan menerima balasan. Kenong berasal dari bahasa Arab qona'a, menerima takdir. Maksudnya, manusia dalam upaya menjalani kehidupan selalu sadar bahwa dirinya dipenjarakan oleh takdir Tuhan. Terompet berasal dari bahasa Arab shuwarun, peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia bahwa besok setelah kiamat terjadi manusia dibangunkan dengan suara terompet malaikat. Angklung berasal dari bahasa Arab anqul, peralihan. Artinya, manusia diharapkan untuk hijrah dari hal yang buruk ke hal yang baik. Udheng merupakan tutup kepala pemain kesenian reog artinya, manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebajikan kepada alam semesta. Penadon merupakan pakaian para pemain kesenian reog. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab

fanadun, lemah. Manusia memiliki kelemahan dan kekhilafan. Untuk itu, manusia senantiasa memohon ampunan Tuhan. Koloran asesoris pakaian warok Kata tersebut berasal dari bahasa Arab ushusun, tali atau ikatan. Manusia dalam hidupnya diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesama dan menjalin ikatan kepada Tuhan (Achmadi, Jurnal Analisis, No. 1, Juni 2013:116-119).

Di Ponorogo dalam Islamisasi melalui saluran pernikahan juga dilakukan oleh Bathoro Katong dengan beberapa perempuan. Di dalam babad Ponorogo Bethara Katong memiliki lima istri yang masing-masing diantaranya ada yang merupakan putri dari musuhnya sendiri yaitu Niken Gandini putri dari Ki Ageng Kutu. Untuk menaklukkan Ki Ageng Kutu Suryangalam tidaklah gampang. Bathoro Katong melakukan perjuangan yang panjang dengan melakukan perang dengan Ki Ageng Kutu Suryangalam yang berlangsung sebanyak dua kali tetapi belum berhasil. Akhirnya Bathoro Katong bekerjasama dengan Ki Ageng Mirah dan dibantu oleh Seloaji menyusun strategi untuk mengalahkan Ki Ageng Kutu. Akhirnya dengan menikahi Niken Gandini dan mengambil pusaka yang dimiliki oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam melalui Niken Gandini, akhirnya setelah perang yang ketiga Ki Ageng Kutu dapat dikalahkan (Sunardi, wawancara, 11 November 2019).

Dalam mengenalkan Islam di Ponorogo Bathoro Katong juga mendirikan masjid. Masjid pertama yang didirikan oleh Bethara Katong untuk mengenalkan dan juga untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo adalah masjid di Desa Mirah. Selain itu juga masjid yang juga merupakan masjid tertua yang didirikan di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Masjid tersebut didirikan oleh Kyai Mirah untuk menyebarkan Islam di daerah bekas kerajaan Wengker ketika itu. Masjid digunakan sebagai sarana dakwah yang resmi karena masjid merupakan tempat beribadah agama Islam. Sehingga salah satu cara islamisasi Ponorogo dengan mendirikan masjid.

Selain itu terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan yang kesemuanya itu juga menunjukkan akulturasi antara Hindu-Budha dengan agama Islam. Peninggalan-peninggalan tersebut terlihat pada kompleks makam Bathoro Katong. Pada saat Islam masuk dan berkembang di Ponorogo, terjadilah akulturasi budaya asli dari masyarakat setempat dengan agama dan kepercayaan baru yaitu Islam. Masa tersebut adalah masa peralihan, istilah tersebut adalah istilah dimana suatu periode transisi dari zaman Hindu-Budha ke zaman Islam secara resmi. Kebudayaan pada masa peralihan lahir dan berkembang sebagai hasil interaksi kultural antara Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha. Pada saat kekuasaan Majapahit mulai menurun. Islam saat itu memainkan peran yang sangat aktif dalam proses islamisasi. Dengan menggunakan pendekatan yang lentur dengan budaya-budaya Hindu-Budha yang telah tertanam di dalam masyarakat (Purwowijoyo, 1978b:42).

3.2. Makam Bathoro Katong Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Kearifan lokal

Setelah Bathora Katong Wafat dibangunlah Makam Bathoro Katong di Ponorogo. Makam Bathoro Katong ini untuk Istri, Kerabat dan semua yang ada kaitannya dengan Bathoro Katong dan ada kaitannya dengan proses masuknya Islam di Ponorogo. Selain itu juga untuk juru kunci Makam Bathoro Katong Ponorogo itu sendiri.

Makam Bathoro Katong terletak di dusun Setono kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Untuk memasuki makam Bathoro Katong harus melewati tujuh gapura. Zaman dahulu, di gapura nomor satu banyak orang yang jika ingin melewatinya harus turun dari kendaraannya. Namun saat ini tidaklah demikian, hanya semua kendaraan berhenti atau turun sesampainya di gapura nomor tiga dari depan.

Gapura nomor satu sampai dengan nomor dua berjarak kira-kira 400 meter. Demikian juga dengan gapura nomor dua menuju nomor tiga. Gapura nomor tiga sampai nomor empat kira-kira berjarak 50 meter. Gapura nomor empat menuju nomor lima kira-kira 20 meter, gapura nomor lima ke nomor enam berjarak kira-kira 25 meter, dan gapura nomor enam ke nomor tujuh kira-kira berjarak 25 meter (Purwowijoyo, 1978b:42). Adanya tujuh gapura Pintu masuk yang melambangkan lapisan langit sebagaimana yang dipaparkan dalam kisah Isra' Mi'raj (Sunardi, wawancara, 11 November 2019).

Tahun ketika Bathoro Katong berkuasa secara penuh tersebut bertepatan dengan tahun 1496. Perhitungan didasarkan pada tulisan huruf yang dipahat di batu dan berada di tempat meditasi antara gapura II dan gapura III di makam Bathoro Katong. Gambar yang ditunjukkan oleh candrasengkala tersebut berangka tahun 1418 Saka yang jika ditambah 78 menjadi 1496 Masehi (Purwowijoyo, 1978a:11-13). Gambar yang menyatakan tahun 1418 Saka tersebut berupa manusia (angka 1), pohon (angka 4), burung garuda (angka 1), dan gajah (angka 8) (Toebari, 1996:31). Luas makam kurang lebih adalah 4 hektar.

Makam Bathoro Katong memiliki arsitektur yang menarik karena merupakan percampuran atau hasil akulturasi budaya dari Hindu-Budha, Jawa dan Islam. Yang dapat dibuktikan dari adanya masjid di dalam kompleks makam Bathoro Katong. Selain itu juga dapat dilihat dari segi bangunan makam menggunakan bentuk bangunan joglo dan bentuk makam menyerupai punden berundak serta ada tulisan-tulisan arab dan masih ada seperti sesajen dan dupa disekitar makam. Selanjutnya ornamen yang berada di luar makam Bathoro Katong terdapat 2 bentuk ornamen yang atas terdapat simbol kebesaran Majapahit yang pada masa tersebut masih menganut agama Hindu-Budha dan yang bawah adalah ornamen yang melambangkan Islam. Ini merupakan hasil akulturasi karena pada masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa peralihan agama Hindu-Budha ke Islam di Ponorogo. Selain itu arsitektur makam yang seperti pendopo yang di dalamnya terdapat makam Bathoro katong dibuat sangat rendah memiliki makna filosofis yaitu siapa saja yang memasuki agar menunduk dan menghormati makam Bthoro Katong yang berada di dalamnya.

Makam dibuka ketika ada yang mau berziarah dan melakukan tahlilan atau doa bersama di makam Bathoro Katong. Saat ini biasanya hari Sabtu dan Minggu ramai dikunjungi oleh peziarah, kemudian saat mendekati bulan Ramadhan, serta saat bulan Suro. Orang yang ingin berjamaah mendaftarkan diri terlebih dahulu ke rumah juru kunci. Karena yang mengurus Makam saat ini adalah juru kunci.

Makam Bathoro Katong Ponorogo sangat tepat digunakan sebagai sumber belajar Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia Khususnya di Ponorogo. Agar pembelajaran Sejarah di sekolah lebih hidup lagi karena menggunakan peninggalan sejarah lokal yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa dan tidak terpaku oleh sejarah masuknya Islam secara nasional saja. Sehingga siswa dapat melihat langsung bukti peninggalan sejarah masuknya Islam yang ada di Ponorogo.

Kaitannya sebagai sumber belajar sejarah, Makam Bathoro Katong Ponorogo dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Sehingga sangat relevan dengan materi di sekolah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang patut diajarkan untuk pembelajaran sejarah dan kearifan lokal dari Makam Bathoro Katong ini adalah, pertama toleransi, kerjasama, perjuangan, religi dan kesenian atau budaya. Sehingga makam Bathoro Katong ini bermanfaat sebagai media pembelajaran sejarah dan kearifan lokal. Karena media pembelajaran sejarah masih tergantung pada sejarah nasional dan kurang mengangkat sejarah lokal di daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang bermanfaat.

Nilai pertama adalah toleransi yang dapat dibuktikan dari bentuk dan struktur bangunan makam Bathoro Katong Ponorogo merupakan akulturasi dari Hindu-Budha, Jawa dan Islam. Nilai toleransi yang tinggi karena meskipun Bathoro Katong beragama Islam beliau tetap melakukan toleransi agar Islam dapat diterima dengan baik. Selain dari segi bangunan makam juga menggunakan dan bahkan menyempurnakan dan tidak meninggalkan kesenian reog Ponorogo yang telah mengakar pada masyarakat Ponorogo sebelum Islam masuk.

Nilai kedua yang dapat diambil adalah kerjasama. Kerjasama dapat dibuktikan dari adanya kerjasama antara Bathoro Katong, Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji dalam rangka penyebaran agama Islam di Ponorogo. Adanya kerjasama juga dengan Kasultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Sehingga adanya kerjasama Bathoro Katong sukses mengislamkan Ponorogo.

Nilai ketiga adalah perjuangan. Perjuangan dapat dibuktikan dengan adanya perjuangan untuk menaklukkan Ki Ageng Kutu Suryangalam yang merupakan penguasa Wengker atau Ponorogo yang beragama Hindu-Budha. Pertarungan yang pertama dan kedua belum berhasil. Kemudian dengan menyusun rencana dan akhirnya menikah dengan Niken Gandini yang merupakan putri dari Ki Ageng Kutu Suryangalam. Setelah itu pada pertempuran yang ketiga akhirnya Bathoro Katong mampu menaklukkan Ki Ageng Kutu Suryangalam dan kemudian menyebarkan agama Islam.

Nilai yang keempat adalah nilai kesenian atau budaya. Dalam nilai budaya ini dapat dibuktikan dari kesenian. Kesenian yang dipakai adalah kesenian Reog yang sudah mengakar di dalam masyarakat Ponorogo sebelum Islam masuk. Reog Ponorogo malah dijadikan media dakwah dan disempurnakan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Sehingga Reog Ponorogo menjadi kesenian yang masih eksis sampai saat ini.

Nilai yang ke lima adalah nilai religi. Dapat dibuktikan dengan adanya peziarah yang melakukan tahlilan di komplek makam Bathoro Katong Ponorogo. Ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Ponorogo saja tetapi banyak orang luar Ponorogo yang sengaja berkunjung dan berziarah ke Makam Bathoro Katong Ponorogo ini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari kelima nilai kearifan lokal tadi, Makam Bathoro Katong layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah dan kearifan lokal pada materi masuknya Islam di Indonesia. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya fokus pada sejarah nasional tetapi mengangkat sejarah lokal yang ada di daerah karena sangat berpotensi dan akan menambah kecintaan pada daerahnya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Ponorogo dahulunya adalah Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Hindu-Budha. Kemudian datanglah Bathoro Katong ke Ponorogo dan menyebarkan agama Islam. Bathoro Katong menyebarkan agama Islam dengan beberapa cara diantaranya adalah, menggunkan kesenian Reog, kemudian Melakukan Perkawinan dengan putri Ki Ageng Kutu Suryangalam yaitu Niken Gandini, serta membangun masjid. Bathoro Katong dalam mengislamkan Ponorogo dibantu oleh Ki Ageng Mirah dan Patih Seloaji. Setelah Bathoro Katong wafat dibangunlah makam Bathoro Katong di Ponorogo. Makam ini sangat berpotensi untuk sumber pembelajaran sejarah dan kearifan lokal.

Kaitannya sebagai sumber belajar sejarah, Makam Bathoro Katong Ponorogo dapat Digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam materi pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) 3.8 yaitu Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Sehingga sangat relevan dengan materi di sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal yang patut diajarkan untuk pembelajaran sejarah dan kearifan lokal dari Makam Bathoro Katong ini adalah, pertama toleransi, kerjasama, perjuangan, religi dan kesenian atau budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. R. (2017). Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo. *Islamuna*, Vol. 4 No. 2.
- Asmoro, A. (2013). Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Analisis*, vol. XIII, nomor 1 (Juni 2013), 116-119.
- Moelyadi. (1986). *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga.
- Mustopo, Habib, M. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur. Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralian*. Yogyakarta: Penerbit Jenderal.
- Poesponegoro, M. D. & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono. (2006). *Raden Bathoro Katong Bapak' e Wong Ponorogo*. Ponorogo: Lembaga

- Penelitian Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo.
- Purwowijoyo. (1978a). *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: CV Nurbita.
- Purwowijoyo. 1978b. *Babad Ponorogo Jilid II*. Ponorogo: CV Nurbita.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sedyawati, E. (2002). *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francaise d,Extreme-Orient*. Jakarta: Ecole Francaise d,ExtremeOrient.
- Soemarto. (2014). *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV. Kota Reog Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto. (2012). *Atlas Majapahit*. Yogyakarta: Trans Pustaka.
- Supardi. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, Th. XXV, No. 1*.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Toebari et al. (1996). *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Pemda Ponorogo.
- Wawancara dengan Bapak Sunardi Usia 70 Tahun sebagai Juru Kunci Makam Bathoro Katong pada hari Senin 11 November 2019 pukul 15.45 di Komplek Makam Bathoro KatongPonorogo.
- Winarni R. (2009). *Cina Pesisir*. Denpasar: Pustaka Lrasan